

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis Wacana Kritis

Istilah “wacana,” berasal dari bahasa Latin “discursus,” yang diterjemahkan menjadi 'berjalan sejauh ini', mewakili unit bahasa yang paling komprehensif dan maju, mencakup paragraf, kalimat asli, atau bahkan satu kata yang menyampaikan pesan dan signifikansi lengkap.

Penerapan istilah “wacana” dianalisis secara ekstensif di berbagai domain ilmiah. Ini mencakup bidang-bidang seperti ilmu politik, sosiologi, psikologi, linguistik, sastra, dan studi komunikasi, antara lain. Meskipun ada tingkat variasi substansial dalam definisi wacana sebagaimana dipahami dalam disiplin akademis yang berbeda, kerangka konseptual bersama muncul; khususnya, analisis wacana berkaitan dengan pemeriksaan bahasa atau pemanfaatan konstruksi linguistik. Tujuan utama analisis wacana adalah untuk secara bersamaan menafsirkan materi tekstual dalam kerangka kontekstualnya sebagai bagian dari pertukaran komunikatif, yang tidak hanya memerlukan proses kognitif umum tetapi juga deskripsi rinci tentang elemen budaya yang melekat dalam wacana (Jannah, 2022). Analisis wacana kritis mencakup berbagai kerangka analisis, termasuk yang dikemukakan oleh Sara Mills, Roger Fowler et al., Teun A. van Dijk, Theo Van Leeuwen, dan Norman Fairclough. Di antara lima model analitis ini, masing masing memiliki karakteristik dan metodologi unik untuk memahami analisis wacana.

Kata wacana (*discourse*) dalam bahasa latin, *discursus*, mempunyai makna ‘lari kian-kemari’, merupakan satuan kebahasaan terlengkap dan tertinggi yang terdiri dari paragraf, karangan asli, kalimat atau kata yang memuat pesan serta makna yang lengkap. Menurut Fowler (dalam Eriyanto, 2011:2) memahami bahwa wacana dianggap sebagai bentuk komunikasi secara lisan maupun tulisan yang dilihat dari perspektif nilai, kepercayaan dan kategori yang masuk di dalamnya (pandangan umum dan pengalaman) dari seorang individu. Begitupun dengan definisi wacana menurut Cook (dalam Badara, 2012: 16) yang sependapat dengan Fowler dalam memahami wacana, ia juga berpendapat bahwa wacana merupakan penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi, baik secara lisan atau tulisan.

Penggunaan kata “wacana” banyak dimaknai dari beberapa bidang ilmu pengetahuan. Dimulai dari bidang politik, sosiologi, psikologi, bahasa, sastra, komunikasi dan lain sebagainya. Mills (dalam Eriyanto, 2011:3) menggambarkan analisis wacana yang dimaknai dalam berbagai bidang Ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

- Sosiologi, memandang wacana sebagai alat yang digunakan untuk memahami keterkaitan antara konteks sosial dari penggunaan bahasa.
- Linguistik, memaknai wacana sebagai elemen bahasa yang memiliki tingkatan lebih besar daripada sebuah kalimat. Analisis wacana dalam bidang ini merupakan bagian dari respon linguistik formal yang lebih memfokuskan pada unit frase, kata, atau kalimat semata tanpa melihat ikatan di antara unsur – unsur tersebut. Sedangkan pemahaman dari kebalikan linguistik formal, memfokuskan perhatian pada tingkatan yang berada di atas

kalimat, seperti suatu keterkaitan gramatikal yang terbentuk dalam tingkatan yang lebih tinggi dari kalimat.

- Psikologi Sosial, menjelaskan wacana dari struktur dan bentuk wawancara serta praktik penggunaannya, sehingga analisis wacana disini diartikan sebagai pembicaraan.
- Politik, dalam bidang ini analisis wacana dipahami sebagai suatu praktik penggunaan bahasa, terutama dalam bahasa politik. Karena bahasa adalah bagian inti pada representasi dari suatu subjek, dan melalui praktik penggunaan bahasa, ideologi dapat masuk di dalamnya. Maka dari itu bagian tersebut dijadikan studi dalam analisis wacana menurut lapangan politik.

Seperti penjelasan di atas, analisis wacana menjadi sesuatu yang umum dipakai dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan berbagai pemahaman dan pengertiannya. Meskipun ada tingkatan pengertian yang besar dalam berbagai definisi wacana menurut beberapa disiplin ilmu, disana ada titik singgung pemahaman yang sama, yaitu analisis wacana berkaitan dengan studi mengenai bahasa atau penggunaan bahasa. Cook (2001:4) menjelaskan bahwa pusat atensi dari analisis wacana ialah memaknai teks dengan konteks secara bersamaan dalam sebuah proses komunikasi, namun disini tidak hanya dibutuhkan proses kognisi secara umum, tetapi juga menggambarkan secara khusus dari budaya yang dibawa di dalamnya. Studi tentang bahasa disini menyisipkan konteks, karena bahasa selalu memiliki sesuatu di dalamnya, dan tidak akan ada suatu komunikasi tanpa partisipan, situasi, interteks dan lain – lain.

Hikam (1996: 78 – 86) menerangkan tentang 3 pemikirannya perihal bahasa dalam analisis wacana. Pemikiran pertama ialah positivisme– empiris, baginya analisis wacana adalah cerminan tuturan bahasa, kalimat, serta penafsiran bahasa. Pemikiran yang kedua disebut konstruktivisme, yang memposisikan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membahas, memahami maksud serta arti– arti tertentu. Lalu yang terakhir pemikiran yang ketiga, disebut dengan pemikiran kritis, pemikiran ini memperbaiki pemikiran konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses penciptaan serta reproduksi arti.

Pemikiran kritis menekankan kebalikannya dari konstruktivisme, ialah pada konstelasi kekuatan proses penciptaan serta reproduksi arti, dimana bahasa dimengerti sebagai representasi yang berfungsi dalam membentuk tema, subjek, ataupun strategi– strategi di dalamnya. Dengan pemikiran kritis ini, wacana memahami bahasa senantiasa terikat dalam ikatan kekuasaan, paling utama dalam membentuk subjek, serta bermacam aksi representasi yang ada dalam masyarakat. Dalam pemikiran ketiga, penggunaan perspektif kritis membuat pemikiran ini dimengerti juga sebagai analisis wacana kritis ataupun istilah umumnya *Critical Discourse Analysis / CDA*.

Darma (2009: 49) mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai proses ataupun usaha penguraian arti untuk mencari penjelasan dari suatu teks (realitas sosial) yang ingin ataupun tengah dipelajari oleh individu ataupun kelompok dominan yang kecenderungannya memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Analisis wacana kritis (*CDA*), memahami pemakaian bahasa untuk dianalisis lebih dari dari aspek kebahasaan, seperti menarik keterkaitan

dengan konteks yang ada. Konteks yang dimaksud disini merupakan pemakaian bahasa yang mempunyai tujuan tertentu, tercantum di dalamnya aplikasi kekuasaan. Van Dijk mengemukakan bila analisis wacana kritis menggambarkan suatu studi yang mengungkap bagaimana penyimpangan penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan serta dominasi dipraktikkan, direproduksi maupun dilawan menggunakan bacaan tertulis ataupun komunikasi dalam konteks sosial dan politis. Pemahaman analisis wacana kritis dari Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2011:7) memahami wacana sebagai bentuk praktik sosial yang menimbulkan suatu keterkaitan dialektis di antara kejadian diskursif khusus dengan suatu kondisi, struktur sosial serta institusi yang membuatnya terbentuk. Penggunaan wacana disini bisa memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tak seimbang / setara seperti di antara kelas sosial, mayoritas dan minoritas, laki-laki dan perempuan melalui mana perbedaan tersebut diwakili dalam kelas sosial yang digambarkan. Analisis wacana kritis berusaha menemukan proses dimana penggunaan bahasa dalam kelompok sosial, dapat membuat mereka saling bertarung dan mengajukan versinya tersendiri.

Dikutip Eriyanto (2011:8), analisis wacana kritis memiliki karakteristik penting. Karakter ini adalah hasil dari menggabungkan tulisan serta pemikiran dari Teun A. van Dijk, Norman Fairclough, Ruth Wodak dan Guy Cook. Berikut adalah karakteristiknya:

a. Tindakan

Wacana dimaknai seperti suatu bentuk reaksi / respon empiris berupa interaksi yang bertujuan, apakah untuk memberikan pengaruh, menyanggah,

berpendapat, mengajak, merespon, dan sebagainya. Lalu wacana juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk tindakan yang diekspresikan atau dilakukan dalam kondisi sadar, dapat dikontrol, bukan sebaliknya.

b. Konteks

Cook (2001:3) menjelaskan bahwa analisis wacana memusatkan perhatiannya pada konteks di dalam suatu teks, seperti peristiwa, situasi, latar, dan kondisi. Analisis wacana juga menyelidiki konteks dalam proses komunikasi, dilihat dari siapa dengan siapa, alasan, situasi, media, serta hubungan di antara pihak yang berinteraksi.

c. Historis

Historis disini dipakai untuk memahami wacana di dalam suatu teks. Untuk memahami wacana teks dapat diperoleh jika konteks historis dapat dijelaskan dan dipahami. Konteks historis disini berupa gambaran seperti situasi, suasana, atau lebih kompleksnya berkaitan dengan waktu.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis memandang bagian kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Karena wacana hadir dalam sebuah teks tidak hanya untuk suatu yang netral, wajar, dan alamiah tetapi sebagai suatu gaya pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan kunci hubungan wacana dengan masyarakat. Sebagaimana kekuasaan lelaki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kelompok manusia yang berkulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana rasisme, dan lain sebagainya. Kekuatan, situasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya tertentu memiliki implikasi dengan analisis wacana kritis, yang

membuktikan pembatasan di antara detil teks atau struktur tidak ada sama sekali.

e. Ideologi

Van Dijk (2000:9) memahami ideologi sebagai suatu konsep inti dalam analisis wacana, karena teks, proses komunikasi, dan lainnya merupakan suatu bentuk praktik dari sebuah ideologi. Teori – teori klasik menjelaskan tentang ideologi yang dibuat oleh kelompok dominan dengan maksud untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Van Dijk juga menegaskan bahwa ideologi yang mendominasi suatu entitas akan dipercaya sebagai suatu kebenaran dan kewajaran. Fenomena tersebut dikenal sebagai “*kesadaran palsu*”, bagaimana suatu kelompok dominan memanipulasi ideologi kelompok tidak dominan melalui propaganda disinformasi, kontrol media, dan lain sebagainya.

Analisis wacana kritis mempunyai model analisis yang beragam, seperti model Sara Mills, Roger Fowler dkk, Teun A. van Dijk, Theo Van Leeuwen, dan Norman Fairclough. Dari kelima model tersebut memiliki karakteristik dan cara tersendiri dalam memahami analisis wacana, namun seperti yang diungkapkan penulis di awal, model van Dijk dipilih dikarenakan model ini memiliki ragam elemen wacana yang saling berkolaborasi sehingga dapat di day gunakan secara praktis.

Model van Dijk juga sering dikenal dengan kognisi sosial, dimana lebih memusatkan perhatian pada struktur inti dalam teks, struktur psikologis dan pembuat teks serta konsumen teks sebagai salah satu aspek yang memastikan

produksi dan konsumsi teks tersebut.

2.1.2 Model Teun A. Van Dijk

Namun, seperti yang ditunjukkan sebelumnya, model van Dijk telah dipilih karena penyertaan komprehensif berbagai elemen wacana yang berinteraksi secara sinergis, sehingga memfasilitasi aplikasi praktis. Selain itu, model van Dijk sering diakui karena penekanannya pada kognisi sosial, yang mengarahkan fokus ke struktur fundamental yang ada dalam teks, dimensi psikologis pencipta teks, dan penerima teks tersebut, yang semuanya penting untuk produksi dan konsumsi wacana yang efektif. Kerangka analisis Van Dijk mengakui bahwa penyelidikan wacana sering melampaui fokus belaka pada proses analitis tekstual; sebaliknya, analisis wacana sangat diperlukan untuk memahami keseluruhan proses produksi teks. Van Dijk menjelaskan interaksi rumit penggunaan bahasa, interaksi verbal, wacana, dan komunikasi yang merupakan bagian integral dari analisis tingkat mikro struktur sosial. Sebaliknya, analisis tingkat makro mencakup tema kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan sosial, di mana van Dijk juga menggabungkan kognisi sosial sebagai dimensi penting yang menjembatani kedua tingkat analitis ini. Akibatnya, kognisi sosial muncul sebagai karakteristik yang menentukan dari pendekatan analitis van Dijk. Ada dua aspek untuk pemahaman kognisi sosial: satu berkaitan dengan menjelaskan mekanisme di mana teks diproduksi, sementara yang lain menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial mempengaruhi proses kognitif produsen teks, yang kemudian dimanifestasikan dalam penciptaan teks (Humaira, 2018).

Menurut Van Dijk, analisis wacana tidak hanya terbatas pada struktur teks,

karena struktur wacana juga menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Oleh karena itu, analisis kognisi dan konteks sosial dibutuhkan untuk membongkar makna tersembunyi dari teks (Lestari, 2021). Prinsip dasar model analisis wacana van Dijk adalah integrasi tiga dimensi atau struktur yang saling terkait yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial ke dalam kerangka analisis yang kohesif. Dimensi teks meneliti organisasi struktural teks dan strategi wacana yang digunakan untuk mengartikulasikan tema-tema tertentu. Dalam dimensi kognisi sosial, fokusnya adalah pada pemeriksaan proses kognitif yang mendukung produksi teks oleh produsen. Terakhir, aspek konteks sosial berusaha untuk memahami dimensi wacana saat mereka muncul dalam kerangka sosial dalam kaitannya dengan berbagai masalah.

Analisis wacana kritis setidaknya-tidaknya memandang wacana sebagai objek berdimensi yang terdiri atas tiga unsur: teks, kognisi sosial, dan konteks. Dimensi teks yang akan diteliti adalah struktur dari teks itu sendiri, di dalamnya terdapat analisis linguistik. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi atau dibuat oleh penulis wacana. Konteks merupakan dimensi untuk melihat bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. (Ratnaningsih, 2019)

Disini penulis membuat lebih sederhana 3 dimensi analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian:

2.1.2.1 Teks

Analisis teks merupakan tahap pertama dalam kajian wacana yang berfokus pada bagaimana struktur bahasa, pilihan kata, dan konstruksi kalimat digunakan

untuk membangun makna tertentu dalam sebuah karya, termasuk lagu. Pada level ini, peneliti memperhatikan aspek-aspek seperti tema, alur makna, struktur naratif, pola repetisi, serta bagaimana setiap baris saling terhubung untuk menghasilkan pesan yang utuh. Analisis teks tidak hanya melihat isi permukaan, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan untuk menyoroti pengalaman, perasaan, dan konteks sosial yang melekat pada lirik.

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Elemen Wacana Teks Van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian atau urutan berita yang dikemas secara utuh dalam teks berita	Skema atau alur
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin lebih ditekankan dalam suatu teks berita. Seperti dengan memberi detail atau membuat eksplisit pada satu sisi dan mengurangi sisi lain	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi

	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti
	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam suatu teks berita	Leksikon
	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

❖ Bagan tabel diambil dari buku (Eriyanto, 2001), Analisis Wacana:

Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta, LkiS).

Dalam penelitian lirik “Kamis” karya Hindia, analisis teks membantu memahami bagaimana lirik membangun suasana melankolis, ingatan kolektif, dan rasa kehilangan yang berkaitan dengan tragedi pelanggaran HAM. Peneliti menelaah bagaimana baris-baris lirik menggambarkan penantian panjang akan keadilan dan bagaimana suasana yang tercipta dalam lirik berkaitan dengan narasi Aksi Kamisan. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi apakah lirik mengandung elemen kritik sosial, ekspresi duka, atau bentuk solidaritas terhadap korban tragedi Semanggi I.

Selain itu, analisis teks juga mencakup pencarian makna implisit yang tidak disampaikan secara langsung namun hadir melalui simbol, suasana, atau cara penyusunan kalimat. Peneliti melihat bagaimana pengalaman korban dan keluarga korban direpresentasikan, serta bagaimana absennya negara dalam penyelesaian kasus pelanggaran HAM tergambar melalui diksi tertentu. Dengan demikian, analisis teks tidak hanya menjadi alat untuk memahami lirik sebagai karya seni,

tetapi juga sebagai bentuk wacana sosial yang mencerminkan ketidakadilan dan memori sejarah yang belum terselesaikan (Ahyar, 2019).

2.1.2.2 Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan konsep penting dalam Analisis Wacana Kritis (AWK), terutama dalam model Teun A. van Dijk, yang menjelaskan bagaimana pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan ideologi yang ada dalam pikiran individu maupun kelompok memengaruhi cara mereka memproduksi dan memahami wacana. Kognisi sosial berfungsi sebagai jembatan antara struktur teks dan struktur sosial. Artinya, wacana tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk oleh pengalaman sosial, ingatan kolektif, serta persepsi yang dimiliki oleh pembuat maupun pembaca teks. Pandangan, emosi, dan sikap mereka terhadap suatu isu akan tercermin dalam pilihan kata, metafora, narasi, serta cara mereka memaknai sebuah peristiwa (Yusar et al., 2020).

Dalam memahami dan mengerti sebuah peristiwa dalam berita, analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk ditentukan pada skema apa berita tersebut dibuat. Skema tersebut dikonseptualisasikan sebagai struktur mental yang didalamnya mencakup bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Berikut merupakan skema/model yang digunakan dalam analisis wacana kritis Van Dijk pada kognisi sosial:

Tabel 2. 2 Elemen Wacana Skema Van Dijk

Skema Person (<i>Person Schemas</i>) Skema ini mendeskripsikan bagaimana seseorang mendeskripsikan & memandang orang lain.

Skema Diri (<i>Self Schemas</i>) Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
Skema Peran (<i>Role Schemas</i>) Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan atau posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.
Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>) Suatu peristiwa sering kali berlalu-lalang di hadapan kita, jadi skema ini merupakan skema yang paling banyak digunakan oleh wartawan

❖ Sumber: (Eriyanto, 2001:228-229)

Dalam konteks produksi wacana, kognisi sosial membantu menjelaskan bagaimana seorang penulis, musisi, jurnalis, atau pembuat konten membentuk pesan berdasarkan kerangka pengetahuan yang mereka miliki. Mereka memilih isu yang dianggap penting, menonjolkan aktor tertentu, atau menafsirkan realitas dengan cara tertentu karena dipengaruhi oleh ideologi, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial mereka. Misalnya, pencipta lirik yang memiliki kepedulian terhadap isu kemanusiaan cenderung membingkai tragedi dan ketidakadilan dengan nada empatik atau kritis. Dengan demikian, kognisi sosial menjelaskan motif mental di balik konstruksi wacana.

Pada sisi penerimaan wacana, kognisi sosial berperan dalam bagaimana audiens menafsirkan teks atau lirik. Pembaca atau pendengar tidak datang sebagai “kertas kosong”, tetapi membawa pengalaman, pengetahuan, stereotip, dan

keyakinan tertentu. Hal tersebut menyebabkan satu teks dapat dimaknai berbeda oleh kelompok yang berbeda. Mereka yang memahami konteks Aksi Kamisan dan tragedi Semanggi I, misalnya, akan menangkap pesan politik dan moral dalam lirik “Kamis”, sementara pendengar umum mungkin hanya merasakan nuansa melankolis tanpa memahami muatan kritiknya. Inilah sebabnya kognisi sosial menjadi kunci dalam memahami efek wacana pada masyarakat.

Dalam penelitian mengenai lirik “Kamis” dan kaitannya dengan narasi pelanggaran HAM, analisis kognisi sosial membantu mengungkap bagaimana pencipta lirik memaknai peristiwa Semanggi I serta bagaimana memori kolektif tentang tragedi tersebut memengaruhi cara wacana dibangun. Di sisi lain, penelitian juga dapat melihat bagaimana Aksi Kamisan telah membentuk kerangka pemahaman publik terhadap isu ketidakadilan dan impunitas. Dengan menganalisis kognisi sosial, peneliti dapat menunjukkan bahwa wacana tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merupakan produk dari pergulatan pengetahuan dan pengalaman sosial yang hidup di tengah masyarakat.

2.1.2.3 Konteks Sosial

Dimensi Konteks berfungsi untuk melihat bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Konteks diartikan sebagai latar, situasi, peristiwa, dan kondisi yang melingkupi teks dan memengaruhinya sehingga teks dapat dipahami secara komprehensif.

Perspektif konteks sosial Van Dijk ini semakin relevan apabila dibaca bersama kerangka Eyerman dan Jamison yang melihat musik sebagai medium yang menjembatani antara pengalaman individual dan struktur sosial yang lebih besar.

Musik, dalam pandangan ini, tidak hanya merefleksikan konteks sosial yang melingkupinya, tetapi juga turut membentuk kembali konteks tersebut dengan cara menghadirkan pengalaman kelompok tertentu ke ruang publik yang lebih luas, termasuk kelompok yang selama ini kurang mendapat akses terhadap wacana dominan.

Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, dapat dipahami bahwa konteks sosial lirik (Kamis) tidak berhenti pada situasi politik yang melatarbelakangi penciptaannya semata, tetapi juga mencakup bagaimana lirik ini kemudian berfungsi mengubah konteks sosial itu sendiri, yaitu dengan memperluas basis masyarakat yang mengetahui dan peduli terhadap penyelesaian Tragedi Semanggi I, sebuah proses yang sebelumnya hanya bergantung pada konsistensi Aksi Kamisan sebagai gerakan sosial berbasis ruang publik terbatas.

Konteks sosial yang dimaksud disini Adalah Melihat kondisi sosial-politik terkait Aksi kamisan dan isu HAM lewat analisis menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci.

2.1.3 Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Tulisan mengenai Gramsci menjadi menarik karena, sebelum Gramsci, konsep hegemoni belum lagi menjadi sesuatu yang sentral dalam teori sosial marxis. Konsep itu tidak pernah muncul secara eksplisit dalam gagasan Marx. (Patria et al., 2009). Konseptualisasi tentang negara dalam karya Marx kiranya memiliki relevansi terhadap pandangannya tentang hegemoni, dan distingsi antara negara Masyarakat sipil (Bocock, 1986)

Teori hegemoni Antonio Gramsci merupakan gagasan tentang bagaimana

kekuasaan dipertahankan bukan hanya melalui kekuatan fisik atau paksaan, tetapi terutama melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Gramsci melihat bahwa kelas yang berkuasa tidak cukup mengandalkan kontrol ekonomi atau politik; mereka juga harus mengarahkan cara masyarakat berpikir, merasakan, dan memahami dunia. Dengan kata lain, hegemoni terjadi ketika nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup kelas dominan diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah (Siswati, 2017).

Menurut Gramsci, hegemoni berjalan melalui berbagai institusi seperti sekolah, keluarga, media, agama, dan budaya populer. Institusi-institusi ini memainkan peran besar dalam menanamkan pandangan dunia tertentu kepada masyarakat sehingga pandangan itu tampak logis atau sesuai akal sehat. Proses ini membuat dominasi menjadi tidak terlihat sebagai penindasan, melainkan sebagai tata sosial yang “normal”. Dengan demikian, kekuasaan menjadi lebih stabil karena tidak menimbulkan perlawanan langsung (Siswati, 2017).

Gramsci juga membedakan antara masyarakat politik (yang menggunakan paksaan, seperti aparat negara) dan masyarakat sipil (yang membentuk kesadaran, seperti media dan pendidikan). Hegemoni terutama bekerja di wilayah masyarakat sipil, di mana ide-ide diproduksi dan disebarkan. Di sinilah kelas dominan berusaha untuk memperoleh “persetujuan aktif” dari masyarakat. Ketika mayoritas orang menerima nilai-nilai dominan tanpa dipaksa, maka stabilitas sosial dapat terjaga.

Namun, hegemoni tidaklah statis. Gramsci menekankan bahwa selalu ada ruang bagi kelas tertindas untuk membangun counter hegemony, yaitu alternatif ideologis dalam rangka menantang dominasi yang ada. Ini dapat dilakukan melalui

pengorganisasian intelektual organik, pendidikan kritis, serta pembentukan budaya baru yang mampu menawarkan cara pandang berbeda. Dengan demikian, teori hegemoni Gramsci membuka pemahaman bahwa perjuangan politik bukan hanya soal kekuatan fisik, tetapi juga soal pertarungan ide, makna, dan kesadaran.

sosial, peneliti dapat mengungkap bias, ketimpangan kuasa, dan konstruksi sosial yang tersembunyi dalam sebuah wacana. Dalam konteks penelitian tentang lirik “Kamis” dan kaitannya dengan Aksi Kamisan maupun tragedi Semanggi I, pendekatan ini menjadi penting untuk melihat bagaimana korban, keluarga korban, negara, dan masyarakat luas ditampilkan dalam lirik. Representasi ini membantu memahami apakah tersebut memperkuat narasi keadilan, mencerminkan perlawanan terhadap impunitas, atau justru menghadirkan negara sebagai entitas yang absen. Dengan demikian, analisis aktor sosial menjadi alat penting untuk menyingkap posisi ideologis yang tersembunyi di balik teks atau lirik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam memperluas informasi dan pemahaman terkait dengan penelitian analisis wacana kritis. Penulis mencari dan mereview beberapa penelitian terdahulu yang memiliki metode yang hampir serupa, yaitu analisis wacana yang menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Kemudian digunakan sebagai referensi penulis dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat memperkaya informasi dan pemahaman teori serta metode yang dipakai dalam mengkaji penelitian.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi oleh penulis,

memiliki beberapa kesamaan dalam hal teori, dan terkait lirik. Namun ada juga beberapa perbedaan signifikan yang membuat penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Salah satunya yaitu objek, subjek dan konteks penelitian, yang mungkin akan membuat hasil penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu. Berikut adalah penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Perbandingan	
		Latar Belakang	Posisi Penelitian
1	Lirik Lagu “2019 Ganti Presiden” Karya Sang Alang: Kajian Wacana Teun A. Van Dijk (Diah Sugi Safitri)	Penelitian ini menjelaskan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu “2019 Ganti Presiden” karya Sang Alang dilihat dari dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.	Penelitian ini bertujuan mencari kritik sosial dengan objek lagu “2019 Ganti Presiden” karya Sang Alang.
2	Musik Sebagai Media Perlawanan Dan Kritik Sosial: Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono (Muharam Yuliansyah)	Penelitian ini menjelaskan tentang musik yang berfungsi sebagai media perlawanan dan kritik sosial dengan objek album musik 32 karya Pandji Pragiwaksono.	Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis “Musik Sebagai Media Perlawanan dan Kritik Sosial” dengan objek album lagu 32 karya Pandji Pragiwaksono.
3	Analisis Wacana Kritik Sosial Pada Album Efek Rumah Kaca Karya Grup Band Efek Rumah Kaca (Fahmi Mubarak)	Penelitian ini menjelaskan makna lagu serta pengaruh dalam album Efek Rumah Kaca	Objek penelitian ini adalah lagu dalam album Efek Rumah Kaca dengan

		dengan menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk.	semua personilnya sebagai subjek penelitian
4	Analisis Wacana Van Dijk Pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On) (Ahmad Fachruddien Imam)	Penelitian ini menjelaskan wacana kebahasaan lirik lagu Irgaa Tani yang liriknya menggunakan bahasa arab khusus dengan melihat dimensi struktur kebahasaan.	Objek penelitian ini adalah lirik lagu Irgaa Tani.
5	Analisis Wacana Terhadap Album Anti Korupsi Slank Grup Band Slank (Ferdie Yulian)	Penelitian ini menjelaskan wacana anti korupsi dalam album “Anti Korupsi” karya grup band Slank	Objek penelitian ini adalah album Anti Korupsi dengan subjek band Slank

Perbedaan lain yang perlu digarisbawahi adalah dari sisi metode pengumpulan data primer. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai lirik lagu Indonesia hanya mengandalkan teks lirik semata sebagai satu satunya sumber data primer, tanpa menelusuri pernyataan langsung pencipta lagu mengenai proses kreatif di baliknya. Penelitian ini berbeda karena turut menelusuri wawancara pencipta lagu di berbagai media, sehingga analisis kognisi sosial yang dihasilkan tidak semata berupa interpretasi peneliti atas teks, melainkan juga terkonfirmasi oleh pernyataan langsung dari pihak yang memproduksi wacana tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperkaya metode kajian wacana kritis atas lirik lagu di Indonesia, dari yang selama ini cenderung bersifat tekstual murni, menjadi pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menggabungkan analisis teks, penelusuran pernyataan pencipta, serta verifikasi historis atas peristiwa yang direpresentasikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

